



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 633 - 642

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Pendidikan Bencana dalam Membangun Kesiapsiagaan Sekolah Dasar dari Risiko Bencana

Yadi Suryadi^{1✉}, Lukki Lukitawati², Himmatul Ulya³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: yadisurya81@mail.unnes.ac.id¹

Abstrak

Banjir yang sering kali melanda wilayah Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah menyebabkan terhambatnya berbagai aktivitas masyarakat, salah satunya yaitu kegiatan yang ada pada lembaga pendidikan SDN Loireng yang berlokasi di Desa Loireng Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Sebagai Lembaga pendidikan yang berlokasi di daerah rawan bencana, SDN Loireng diharapkan mampu menerapkan Pendidikan Bencana di lingkungan sekolahnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan penerapan pendidikan bencana di SDN Loireng dalam membangun kesiapsiagaan warga sekolah dari risiko bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini berupa analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini berfokus pada pembahasan 5 indikator pendidikan bencana yang dilihat dari berbagai parameter sesuai dengan Pendidikan Bencana yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa penerapan pendidikan bencana di SDN Loireng berdasarkan lima indikator tersebut sudah dilaksanakan dengan keterlibatan dari sluruh warga sekolah. Namun, masih membutuhkan kerja sama dari seluruh pihak untuk terlaksananya pendidikan bencana di SDN Loireng yang lebih optimal sesuai dengan kurikulum pendidikan kebencanaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Kata Kunci: Pendidikan Bencana, Kesiapsiagaan sekolah dasar, Risiko Bencana.

Abstract

Floods often hit the Demak Regency area of Central Java Province causing hampering of various community activities, one of which is the activities at the Loireng Elementary School educational institution located in Loireng Village, Sayung District, Demak Regency. As an educational institution located in disaster-prone areas, Loireng Elementary School is expected to be able to implement Disaster Education in its school environment. This research aims to see and describe the implementation of disaster education at Loireng Elementary School in building school community preparedness for disaster risk. The method used in this research is qualitative research method with a case study approach. The data collection technique is carried out by in-depth interviews, observation, and documentation, while the data analysis technique in this study is in the form of qualitative data analysis. The results of this study focus on the discussion of 5 indicators of disaster education seen from various parameters in accordance with Disaster Education issued by the Ministry of Education and Culture. Based on this research, it was found that the implementation of disaster education at SDN Loireng based on these five indicators has been carried out with the involvement of all school residents. However, it still requires cooperation from all parties to implement disaster education at Loireng Elementary School which is more optimal under the disaster education curriculum from the Ministry of Education and Culture.

Keywords: Disaster Education, Primary school preparedness, Disaster Risk.

Copyright (c) 2024 Yadi Suryadi, Lukki Lukitawati, Himmatul Ulya

✉ Corresponding author :

Email : yadisurya81@mail.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7158>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 1 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Banjir merupakan suatu bencana alam yang biasa terjadi di Bumi Indonesia. Salah satu daerah yang sering terkena banjir adalah Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh topografi Demak yang lebih rendah dibanding dengan daerah di sekitarnya, sehingga sering kali mendapat banjir kiriman yang disebabkan oleh meluapnya aliran sungai atau tingginya intensitas curah hujan (Putra et al., 2019). Menurut data BPBD Demak (2023), di awal tahun 2023 bencana banjir telah melanda wilayah kabupaten Demak. Hal ini mengakibatkan tergenangnya 39.240 rumah yang berada pada 114 Desa di 14 Kecamatan. Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya banjir, yaitu faktor manusia dan faktor alam. Dilihat dari faktor manusia, banjir terjadi karena adanya perubahan tata guna lahan, sistem perawatan drainase yang kurang baik, dan kebiasaan masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan, sedangkan dilihat dari faktor alam, banjir terjadi karena intensitas curah hujan yang tinggi, luas daerah tangkapan sungai, jenis tanah dan morfologi sungai (Maulana, 2017). Di sisi lain, banjir di daerah pesisir juga terjadi diakibatkan oleh pasangnyanya air laut yang membanjiri daratan karena terjadinya penurunan muka tanah dan naiknya permukaan laut akibat pemanasan global (Findayani Aprilia, 2018).

Berbagai aktivitas masyarakat sering kali terhambat akibat terjadinya bencana banjir, seperti kegiatan ekonomi, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan di lembaga pendidikan formal. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Loireng yang berlokasi di Desa Loireng Kecamatan Sayung Kabupaten Demak menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang terdampak apabila terjadi bencana banjir di wilayah tersebut. Pada bulan Januari tahun 2023 Kecamatan Sayung mengalami banjir yang cukup parah akibat luapan sungai dan hilangnya drainase akibat pembangunan. Hal ini menuntut kesiapsiagaan dari seluruh stakeholder sekolah dalam menghadapi fenomena bencana banjir itu yang bisa saja datang secara tiba-tiba pada saat kegiatan sekolah berlangsung.

Banjir sebagai suatu bencana yang sering terjadi di wilayah Demak membawa dampak terhadap melemahnya kegiatan perekonomian dan ketahanan pemerintah. Selain itu, bencana banjir juga memberi dampak yang banyak bagi dunia pendidikan. Berbagai kerugian pada elemen sekolah seperti guru dan siswa, kegiatan pembelajaran, peralatan dan perlengkapan, serta biaya untuk penyediaan akibat bencana, memberi pengaruh yang besar terhadap terancamnya masa depan generasi muda dari jalu pendidikan (Mustofa, 2020). Meskipun bencana banjir tidak dapat dicegah, tetapi dampak kerugian yang ditimbulkannya bisa dikontrol dan dikurangi. Sebagai upaya meminimalkan kerugian akibat bencana, diperlukan suatu pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan untuk mencegah, mendeteksi, dan mengantisipasi secara lebih dini tentang berbagai macam bencana, terutama di daerah yang rawan terjadinya bencana (Maryani, 2016).

SDN Loireng sebagai lembaga yang bergerak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan berlokasi di daerah rawan bencana, selain memberikan pendidikan yang tersurat secara jelas dan prosedural di dalam kurikulum, diharapkan juga mampu memberikan pendidikan yang tersirat atau tersembunyi dalam kurikulum (*hidden kurikulum*), salah satunya yaitu pendidikan bencana. Pendidikan bencana yaitu sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif di tengah-tengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada (Nurwin et al., 2015).

Pendidikan bencana memiliki cakupan yang lebih luas jika dibandingkan dengan pendidikan formal baik di persekolahan maupun di perguruan tinggi, di dalamnya mencakup bagaimana memanfaatkan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal dalam kegiatan perlindungan terhadap bencana. Pengintegrasian antara pendidikan bencana dengan pengetahuan lokal melalui muatan lokal dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana (Septikasari et al., 2022).

Pada buku modul yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dengan judul Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Resiko Bencana dijelaskan bahwa terdapat 5 indikator pendidikan bencana yang dilihat dari berbagai parameter yaitu (1) indikator untuk parameter sekolah siaga bencana tentang pengetahuan dan

keterampilan; (2) indikator untuk parameter pengetahuan dan keterampilan; (3) indikator untuk parameter kebijakan; (4) indikator untuk parameter rencana tanggap darurat; dan (5) indikator untuk parameter mobilisasi sumber daya (Nurwin et al., 2015). Adapun kegiatan penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan bencana yang dilakukan di SDN Loireng yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, untuk melihat sejauh mana kesiapan sekolah dalam memberikan pendidikan pengurangan risiko bencana sebagai upaya dalam mengurangi risiko kerugian yang terjadi akibat adanya bencana.

Pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di sekolah diharapkan mampu membangun keterampilan dalam menghadapi bencana yang mungkin datang secara tiba-tiba. Pemahaman ini tentunya didukung pula dengan pengetahuan lokal terkait bencana di wilayah tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan elaborasi dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, melakukan analisis, pengkajian, dan menemukan sintesa terhadap temuan-temuan utama penelitian tentang kesiapsiagaan bencana.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dkk dengan judul Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir untuk Anak Usia Dini melalui Media Digital Video Pembelajaran (Nuraini et al., 2022), kemudian penelitian Hayudityas dengan judul Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik (Hayudityas, 2020). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman tentang mitigasi bencana sangat penting dan dibutuhkan oleh para peserta didik di sekolah karena mengingat di Indonesia sering terjadi bencana alam terutama banjir. Penelitian tentang kesiapsiagaan bencana selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Genika dkk dengan judul Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Sekolah Dasar (Genika et al., 2023). Penelitian tersebut menyatakan bahwa Mayoritas sekolah belum memasukkan materi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dalam kurikulum baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zahara dengan judul Peran Sekolah Dalam Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Menengah Atas menjelaskan bahwa salah satu solusi untuk meminimalisir risiko bencana, pihak sekolah dapat berperan dalam pendidikan mitigasi bencana dalam rangka membangun pemahaman dan ketrampilan peserta didik dalam mitigasi bencana di lingkungan sekolah dan masyarakat (Zahara, 2019). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suarmika dan Utama dengan judul Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi) menyimpulkan bahwa Kearifan lokal dalam mitigasi bencana alam layak digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dengan mengintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 dengan berbasis tematik dan pendekatan saintifik (Suarmika, P.E. et al., 2017). Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna. Adapun penelitian di SDN Loireng ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kesiapsiagaan sekolah dalam memberikan pendidikan bencana sebagai upaya membangun kesiapsiagaan warga sekolah dalam mengurangi risiko akibat adanya bencana. penelitian ini penting dilakukan karena melihat kondisi SDN Loireng yang berlokasi di wilayah yang rawan bencana, sehingga menuntut kesiapsiagaan dari seluruh warga sekolah dalam menghadapi bencana yang bisa terjadi kapan saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2017).

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan studi kasus. Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang

terbatas (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Yin (dalam Bungin, 2005) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas (Ulya, 2019).

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara yang pertama adalah observasi partisipatoris. Observasi ini merupakan jenis observasi yang tidak hanya menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat (Ulya, 2019). Salah satu variasi pengambilan data adalah dengan peneliti terlibat langsung atau menjadi bagian dari responden dan interaksi dengan responden. Kedua adalah metode wawancara mendalam (*Depth Interview*). Metode *depth interview* dapat dilakukan dengan tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden (Moelong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Loireng Sayung Demak dengan Informan primer yaitu kepala sekolah dan seluruh guru dan informan sekunder yaitu murid kelas 5 dan 6 di SDN Loireng Sayung Demak. SDN Loireng dipilih karena merupakan salah satu SD yang terdampak banjir akibat kerusakan lingkungan, sehingga penting untuk mengkaji penerapan kesiapsiagaan sekolah dalam memitigasi bencana di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan selama 3 dua bulan di bulan Juni – Agustus 2023.

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan pekerja dengan data, mengkategorisasikan data, dan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada yang lain (Moelong, 2017). Proses analisis yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan mengumpulkan hasil observasi lapangan berupa data tertulis maupun lisan mengenai penerapan kesiapsiagaan sekolah dari risiko bencana. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti melakukan *depth interview* untuk melihat bagaimana penerapan pendidikan mitigasi bencana sebagai upaya kesiapsiagaan sekolah menghadapi risiko bencana. Hasil dari wawancara tersebut kemudian diubah menjadi transkrip wawancara yang dilengkapi dengan data dari hasil catatan lapangan penelitian. Selanjutnya, deskripsi observasi dan transkrip wawancara dinarasikan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Kemudian, data dianalisis menggunakan kerangka konseptual untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini kerangka konseptual digunakan untuk menguji kasus penerapan kesiapsiagaan sekolah menghadapi risiko bencana di SDN Loireng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana banjir merupakan suatu fenomena alam yang tidak bisa dihindari kedatangannya. Berbagai macam kerugian menjadi suatu permasalahan besar yang terjadi sebagai akibat adanya bencana tersebut. Namun kerugian akibat bencana tidak akan terlalu besar apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan kesiapsiagaan bencana. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah kehidupan masyarakat, harus mampu memberikan pendidikan khususnya kepada seluruh warga sekolah berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana, sehingga dari pendidikan yang dimulai dari sekolah bisa menyebar luas ke seluruh masyarakat secara umum. Dengan dimilikinya pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana, seluruh warga sekolah akan lebih siap dalam menghadapi fenomena alam sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari, sehingga kerugian yang ditimbulkan tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan hanya berpasrah dalam menghadapi bencana.

Kegiatan pengambilan data penelitian berfokus pada Pendidikan bencana yang diterapkan di SDN Loireng dengan mengacu pada pendidikan kebencanaan menurut Kemendikbud. Terdapat 5 indikator pendidikan bencana dilihat dari berbagai parameter sesuai dengan Pendidikan Pengurangan Risiko dan Pencegahan Bencana yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nurwin et al., 2015), sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Indikator Pendidikan Bencana

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Loireng diperoleh data sebagai berikut:

Indikator untuk parameter sekolah siaga bencana

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan, memiliki peran dalam memberikan pendidikan kepada seluruh warganya. Pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam meminimalkan risiko bencana dengan memunculkan materi pelajaran terkait bencana sebagai salah satu pelajaran yang wajib untuk seluruh siswa di setiap tingkatan. Peran sekolah dalam memberikan pendidikan bencana menjadi suatu kewajiban yang sangat penting dalam rangka membangun kesiapsiagaan seluruh warga sekolah pada waktu sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana dan pasca terjadinya bencana. Berhasilnya penerapan pendidikan bencana di sekolah harus ditunjang dengan dukungan dari semua stakeholder pendidikan. Dukungan pihak sekolah diantaranya yaitu adanya ketentuan atau peraturan yang mengharuskan seluruh warga sekolah mampu memahami materi pendidikan bencana terutama bagi siswa yang bisa dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, dan simulasi. SDN Loireng sebagai sekolah yang berada di lingkungan rawan bencana, akan lebih baik apabila memiliki kurikulum yang didalamnya termuat pendidikan bencana. Kurikulum yang berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat diterima dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa (Suarmika, P. E. et al., 2017).

Namun berdasarkan pemaparan wawancara dengan kepala sekolah, SDN Loireng belum mempunyai kurikulum khusus yang didalamnya sudah termuat pendidikan bencana. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama seperti kurikulum yang digunakan di sekolah lain secara nasional. Sekolah juga masih belum memasukkan pengetahuan atau kearifan lokal terkait kebencanaan ke dalam kurikulum sekolahnya. Hal ini disebabkan salah satunya oleh sumber daya guru yang dimiliki oleh sekolah, dimana mereka belum mencoba melakukan inovasi terkait penambahan pengetahuan local kebencanaan ke dalam kurikulum, tetapi fokus terhadap penyampaian materi pelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum yang harus dicapai dalam setiap tingkatannya. “Guru-guru masih belum memasukkan Pendidikan bencana secara terintegrasi pada pembelajaran karena tuntutan capaian pembelajaran yang sudah kompleks”, Suryadi, Kepala Sekolah SDN Loireng. Kearifan lokal atau studi kasus kebencanaan juga belum diintegrasikan pada pembelajaran. Meski demikian, kepala sekolah menyatakan bahwa kedepannya SDN Loireng akan terus mengupayakan untuk melakukan modifikasi kurikulum, dengan memasukkan pendidikan bencana ke dalam materi pelajaran yang ada pada kurikulum sekolah.

Penyesuaian kurikulum dengan pengetahuan lokal tentang bencana bisa menambah pemahaman siswa terhadap upaya yang perlu dilakukan dalam menghadapi bencana, sehingga secara bertahap dapat membangun kesiapsiagaan mereka terhadap bencana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Maraghi dkk (2017), bahwa Mengintegrasikan materi pendidikan bencana ke dalam kurikulum merupakan salah satu cara sosialisasi yang tepat kepada peserta didik untuk menghadapi bencana (Zahara, 2019). Pendidikan bencana yang disesuaikan dengan kearifan lokal perlu diberikan kepada siswa untuk membangun kesiapsiagaan mereka terhadap bencana, sehingga dapat meminimalkan kerugian atau risiko yang ditimbulkan akibat bencana (Mustofa, 2020).

Indikator untuk Parameter Pengetahuan Dan Keterampilan

Dilihat dari indikator pengetahuan dan keterampilan, sebagian warga sekolah sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam membangun kesiapsiagaan terhadap risiko bencana. Kepala sekolah dan guru sudah memiliki pengetahuan tentang bahaya yang biasa terjadi di lingkungan sekolahnya, yaitu banjir. Banjir yang telah terjadi di tahun 2021, 2022, dan 2023 selalu menutup akses jalan di sekitar sekolah. Hal ini berdampak pada terganggunya kegiatan pembelajaran siswa dan aktivitas seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, diperoleh informasi bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang bencana banjir yang biasa terjadi. Akan tetapi guru merasa belum mengoptimalkan pendidikan bencana di lingkungan sekolahnya, seperti belum memasukkan pendidikan bencana ke dalam materi yang ada dalam kurikulum sekolah, dan belum memberikan pembelajaran kepada siswa secara khusus terkait bencana. “Seringnya banjir datang dengan perlahan dan saat siswa tidak di sekolah, jadi kami belum pernah mengadakan latihan evakuasi bencana”, salah seorang guru SDN Loireng menyampaikan tentang persiapan mereka menghadapi bencana banjir. Siswa belum pernah diberikan pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya, dan guru belum memberikan pengetahuan tentang sejarah bencana yang sudah terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan siswa tidak mengetahui bagaimana tanda bahaya dan belum memahami apa yang harus dilakukan secara mandiri ketika terjadinya bencana. Oleh karena itu, sebagian besar siswa masih merasakan kurangnya pemahaman tentang kesiapsiagaan terhadap bencana.

Sementara itu, keterampilan yang dimiliki warga sekolah terkait tindakan siap siaga terhadap bencana yaitu melakukan gotong royong dan bekerja sama dalam upaya penyelamatan warga sekolah dan dokumen-dokumen penting serta peralatan sekolah lainnya. Selain itu, keterampilan yang sudah dimiliki oleh warga sekolah diantaranya dengan melakukan tindakan tidak membuang sampah sembarangan terutama di saluran air, tidak melakukan pembangunan terus menerus, dan tidak membuang limbah sembarangan. Keterampilan lainnya yang sudah dilakukan warga sekolah dalam upaya membangun kesiapsiagaan terhadap bencana yaitu dengan mendirikan bangunan berbentuk rumah panggung, dan meninggikan bagian lantai sekolah yang biasa terkena banjir, sehingga bisa menghindari air yang masuk ke ruang-ruang kelas ketika terjadinya banjir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asrofi dkk (2017) bahwa strategi atau keterampilan yang bisa dilakukan oleh masyarakat yang berada di lingkungan rawan banjir diantaranya yaitu dengan cara meninggikan bangunan, mengubah bentuk rumah menjadi bentuk panggung, dan menempatkan dokumen-dokumen penting di tempat yang tinggi (Asrofi et al., 2017).

Indikator untuk Parameter Kebijakan

Kebijakan yang telah diberlakukan di SDN Loireng yaitu dengan membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dengan orang tua siswa, pemerintah desa, pemerintah daerah, pusat layanan kesehatan, organisasi masyarakat, dan lembaga kebencanaan setempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wulandari dkk (2019) yang terdapat dalam buku peta jalan program satuan pendidikan aman bencana 2020-2024 (Kemendikbud, 2019) bahwa salah satu strategi yang bisa dilakukan di Sekolah Dasar dalam mengintegrasikan pendidikan

pengurangan risiko bencana yaitu dengan cara melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebencanaan.

Pada saat terjadinya bencana banjir, kepala sekolah tetap menjalankan kegiatan di sekolah dengan mengikuti kebijakan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Demak. Salah satu kebijakannya yaitu ASN tetap harus masuk kerja sesuai dengan jam operasionalnya. Akan tetapi, ada kebijakan khusus yang diberlakukan di sekolah pada bulan Januari-Februari 2023 ketika banjir sedang tinggi, yaitu adanya keringanan jam masuk untuk kegiatan pembelajaran di sekolah yang berkurang satu jam dari jam normal.

Kemudian kebijakan yang diberlakukan untuk siswa yaitu sekolah tetap melakukan kegiatan belajar mengajar, meskipun dengan keadaan sekolah terendam banjir. Kebijakan ini berlaku bagi kelas 4,5, dan 6. Sedangkan kelas 1,2, dan 3 pembelajarannya di alihkan ke pembelajaran daring untuk mengantisipasi berbagai risiko yang tidak diharapkan.

Selain itu, sekolah juga membuat kebijakan dengan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa di bawah naungan komite sekolah, bahwa selama siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring maka yang memiliki kontrol penuh terhadap keberlangsungannya proses pembelajaran di rumah adalah orang tua. Kemudian orang tua bisa berkomunikasi dengan wali kelas terkait hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran tersebut.

Sekolah juga membuat kebijakan yang melibatkan unsur masyarakat dalam upaya memperlancar akses jalan saat tergenang banjir dan mobilisasi seluruh warga sekolah ketika keluar masuk lingkungan sekolah. “Pihak desa membantu mengangkut bapak ibu guru yang harus mengevakuasi barang-barang penting di sekolah menggunakan truk besar dari ujung jalan”, Suryadi, Kepala Sekolah menuturkan bantuan dari warga setempat kepada sekolah saat banjir terjadi. Kerja sama antara warga sekolah dengan masyarakat setempat dapat membangun dan meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana. Kerja sama kolaboratif antara masyarakat dan warga sekolah diusulkan agar dapat mendukung keterlibatan masyarakat dalam menerapkan pendidikan bencana (Septikasari et al., 2022).

Selanjutnya, sekolah juga menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menangani bencana. Penanganan terhadap bencana banjir yang terjadi di wilayah tersebut merupakan suatu tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah berperan besar dalam menyusun kebijakan terkait manajemen bencana. Di samping berperan sebagai penyusun dan penentu kebijakan, pemerintah juga memiliki peran dalam pengadaan sarana prasarana sebagai bentuk upaya penanganan terhadap suatu bencana (Asrofi et al., 2017).

Menurut Dulkadir (2016) Sarana Prasarana memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tugas penanggulangan bencana alam. Material atau peralatan merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan tugas karena bencana tidak dapat ditanggulangi secara efektif dan cepat tanpa menggunakan sarana material atau peralatan yang memadai.

Indikator untuk Parameter Rencana Tanggap Darurat

Dilihat dari indikator ini, diperoleh informasi bahwa kepala sekolah dan guru sudah cukup tanggap dan sigap terhadap bencana, karena mereka sudah sering mengalami kondisi banjir yang terjadi di setiap tahun. Kejadian bencana banjir yang sudah dirasakan sebelumnya membuat mereka mengerti tentang hal yang harus dilakukan ketika terjadinya banjir. Semua guru yang ada di sekolah sudah bisa dikatakan cukup tanggap dan sigap terhadap bencana banjir, meskipun sekolah belum memberikan pelatihan atau simulasi rencana tanggap darurat bencana.

Berbeda dengan yang dialami oleh siswa, mereka masih belum memahami bagaimana kesiapsiagaan yang perlu dilakukan ketika terjadinya bencana, karena belum ada pembelajaran mengenai mitigasi bencana dan belum pernah diberikan pelatihan tentang rencana tanggap darurat. Kepala sekolah dan guru membenarkan bahwa memang mereka belum pernah memberikan pelatihan atau simulasi tanggap darurat kepada siswanya di sekolah. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh oleh sekolah terkait kurikulum pendidikan

bencana di sekolah, sehingga mereka belum banyak mengetahui kegiatan simulasi seperti apa yang harus dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryuni (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar masih belum memiliki pemahaman baik tentang pendidikan bencana, sikap dan tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah belum pernah memberikan informasi dan melaksanakan kegiatan simulasi tanggap darurat di sekolah. Sejalan dengan pendapatnya (Rahma, 2018) bahwa kurangnya kesiapsiagaan sekolah atau institusi pendidikan dan juga minimnya pengetahuan tentang bencana alam disebabkan antara lain oleh belum adanya kebijakan nasional di bidang pendidikan tentang penanggulangan bencana. Namun meski demikian, kepala sekolah menuturkan bahwa ke depannya sekolah akan mencoba untuk menggali informasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk melaksanakan kegiatan tanggap darurat di sekolah.

Berbagai kegiatan bisa dilakukan dalam rangka memberikan pelatihan atau simulasi tanggap darurat di sekolah, misalnya guru memberikan pembelajaran tentang mitigasi bencana dengan menggunakan media CD/vidio, melakukan kegiatan simulasi dengan permainan engklek, dan memasukkan materi pendidikan bencana dalam pembelajaran di kelas (Hayudityas, 2020). Kegiatan pengenalan pendidikan bencana berbasis video pembelajaran bisa dilakukan oleh guru di sekolah dan juga orang tua di rumah untuk membangun kesiapsiagaan siswa dan rencana tanggap darurat (Nurani et al., 2022). Selain kegiatan simulasi yang dilakukan di dalam proses pembelajaran, simulasi tanggap darurat juga bisa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti dalam kegiatan kepramukaan dan Palang Merah Remaja.

Penerapan kegiatan simulasi tanggap darurat apabila dilakukan secara rutin dan terprogram dalam kurikulum sekolah maka kesiapsiagaan siswa terhadap bencana akan terbangun dan mereka akan lebih tanggap ketika dihadapkan dalam kondisi darurat saat terjadinya bencana banjir di sekolah. Zahara (2019) dalam jurnalnya yang berjudul peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana di sekolah menengah atas menyatakan bahwa karakter siap siaga bencana dapat terbentuk apabila siswa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana yang dibangun melalui kegiatan pendidikan di sekolah baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Indikator untuk Parameter Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya menjadi aspek yang sangat penting diperhatikan saat terjadinya bencana, karena ini menyangkut keselamatan seluruh warga sekolah dan dokumen serta peralatan penting yang dimiliki oleh sekolah. Kepala sekolah dan guru memegang peranan yang penting dalam mobilisasi sumber daya setelah terjadinya bencana. Mobilitas sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, peralatan, dan material, dilakukan dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya yang memiliki pemahaman dan keterampilan secara profesional sangat dibutuhkan dalam segala rangkaian kegiatan rehabilitasi setelah terjadinya bencana. Sumber daya yang berbentuk perlengkapan, material dan dana disediakan serta siap dialokasikan dalam menunjang proses rehabilitasi (Asri et al., 2017).

Kepala sekolah SDN Loiereng menyebutkan bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya terkait mobilisasi sumber daya, yaitu dengan menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak seperti warga masyarakat setempat, pemerintah desa, Puskesmas, dinas pendidikan, dan pihak terkait lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik, sehingga ketika terjadinya bencana banjir di lingkungan sekolah, mereka bisa dengan mudah melakukan tindakan penyelamatan dan rehabilitasi dengan kerja sama yang melibatkan berbagai pihak tersebut. Berdasarkan wawancara kepada guru, diperoleh informasi bahwa sekolah belum membentuk gugus siaga bencana banjir di sekolah. Namun ketika terjadinya bencana, sekolah tetap mendapatkan bantuan berupa obat-obatan, pakaian, serta sembako bagi siswa yang terdampak bencana banjir. Bantuan tersebut merupakan campur tangan dari Dinas Kesehatan Daerah Sayung. Kerja sama antara sekolah dengan warga, kepala desa, puskesmas, dan pemerintah terkait yang sudah terjalin erat melalui grup WhatsApp,

sehingga jika terjadi tanda-tanda bencana banjir kepala desa ataupun warga segera memberi tahu kepada kepala sekolah guna melakukan penanggulangan bencana di sekolah.

Kemampuan mobilisasi sumber daya erat kaitannya dengan upaya yang dilakukan oleh warga sekolah dalam tindakan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana. Upaya yang bisa dilakukan oleh warga sekolah dalam meningkatkan kemampuan mobilisasi sumber daya diantaranya dengan mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan pelatihan kesiapsiagaan sangat berguna dalam menambah pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi bencana, memberikan gambaran tindakan apa saja yang perlu dilakukan saat terjadinya bencana agar bisa terhindar dari risiko bencana baik secara fisik maupun nonfisik (Windusari et al., 2022).

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan bencana di SDN Loireng dalam upaya membangun kesiapsiagaan sekolah dari risiko bencana melibatkan stakeholder sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah SDN Loireng kecamatan sayung, Demak. Peneliti fokus menggali informasi terkait pendidikan bencana yang dilihat dari lima indikator parameter menurut Kemendikbud yaitu indikator untuk parameter sekolah siaga bencana, indikator untuk parameter pengetahuan dan keterampilan, indikator untuk parameter kebijakan, indikator untuk parameter rencana tanggap darurat, dan indikator untuk parameter mobilisasi sumber daya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendidikan bencana di SDN Loireng berdasarkan lima indikator tersebut sudah dilaksanakan dengan keterlibatan dari seluruh warga sekolah. Namun, masih membutuhkan kerja sama dari seluruh pihak untuk terlaksananya pendidikan bencana di SDN Loireng yang lebih optimal sesuai dengan kurikulum pendidikan kebencanaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian. Kegiatan ini didanai oleh DIPA Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang. Kemudian didukung oleh Fawarga sekolah SDN Loireng Kecamatan Sayung, Demak sebagai tempat peneliti melakukan penelitian, dosen Program studi pendidikan IPS dan mahasiswa yang telah bekerja sama dan dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, L. W., Prakosa, M. F., Damastuti, E. Y., & Agustino, A. V. C. (2017). Tingkat Pengetahuan Parameter Mobilisasi Sumberdaya terhadap Bencana Banjir, Tanah Longsor dan Gempa Bumi di Kecamatan Wonogiri. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017*, 264–278.
- Asrofi, A., Hardoyo, S. R., & Sri Hadmoko, D. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanganan Bencana Banjir Rob dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 1.
<https://doi.org/10.22146/jkn.26257>
- Findayani Aprilia. (2018). Kesiap Siagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir. *Jurnal Media Infromasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*, 12(1), 102–114.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/8019>
- Genika, P. R., Luthfia, R. A., & Wahyuningsih, Y. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3239–3246.
- Hayudityas. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 94–102.
- Kemendikbud. (2019). *Peta Jalan Program SPAB 2020-2024*.

- 642 *Penerapan Pendidikan Bencana dalam Membangun Kesiapsiagaan Sekolah Dasar dari Risiko Bencana – Yadi Suryadi, Lukki Lukitawati, Himmatul Ulya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7158>
- Maryani, E. (2016). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Geografi Gea*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v10i1.1664>
- Maulana, I. (2017). Perencanaan Pengendalian Banjir Sungai Tuntang di Desa Trimulyo Kabupaten Demak. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 6 Nomor 4, 447–459.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, M. (2020). Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter Siapsiaga Bencana. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 200–209.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2776>
- Nurani, Y., Hapidin, H., Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir untuk Anak Usia Dini melalui Media Digital Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5747–5756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>
- Nurwin, G. S., Rudianto, N. T. R. S. D., Elvera, E. D. J. A. M. A. T. D., Kertapati, I., Hidayati, K. P. S. N. B. D. S. N., Meiwanty, I., (Kerlip), E. N. (World B. I. N. (Plan I. J. M., & Indonesia), M. H. (UNICEF) Y. T. (Plan. (2015). Pilar 3 - Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. *Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana*.
- Putra, D. B., Suprayogi, A., & Sudarsono, B. (2019). Analisis Kerawanan Banjir pada Kawasan Terbangun Berdasarkan Klasifikasi Indeks EBBI (Enhanced Built-Up and Bareness Index) Menggunakan SIG (Studi Kasus di Kabupaten Demak). *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 93–102.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Varia Pendidikan*, 30(1), 1–11.
- Septikasari, Z., Retnowati, H., & Wilujeng, I. (2022). Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Sebagai Strategi Ketahanan Sekolah Dasar dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 120. <https://doi.org/10.22146/jkn.74412>
- Ulya, H. (2019). Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula dan Underrated (Studi Kasus YouTube Indonesia). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.1-12>
- Windusari, F. A., Harjanti, D. T., & Tampubolon, B. (2022). Kemampuan Mobilisasi Sumberdaya Masyarakat Sebagai Bentuk Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.26418/skjp.v2i1.54616>
- Zahara, S. (2019). Peran Sekolah dalam Pendidikan Migitasi Bencana di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pencerahan*, 13(2), 144–155. <http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/download/5/5>